

BAB 1

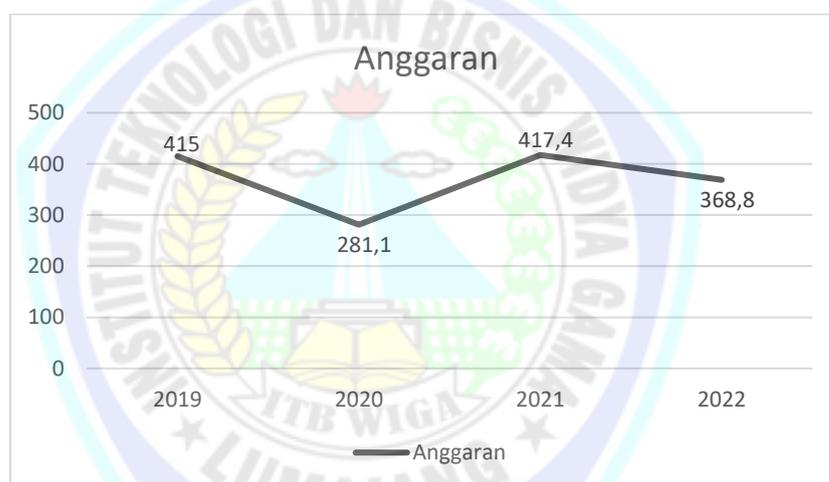
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, perkembangan suatu usaha mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang muncul maka semakin banyak juga persaingan dalam dunia bisnis. Untuk itu, diperlukannya keunggulan yang kompetitif agar mampu menaikkan daya saing. Selain menaikkan daya saing supaya lebih menarik minat warga, perusahaan juga wajib pandai pada mengelola informasi mengenai kinerja perusahaan. Mengapa demikian, sebab dari kinerja perusahaan tadi dapat dilakukan penilaian dari segala kegiatan perusahaan yang sedang berlangsung dari satu period ke periode selanjutnya.

Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor jasa yang terdapat di Indonesia. Pertumbuhan serta perkembangan sektor infrastruktur ini mampu dilihat dari sarana dan prasarana yang terdapat di suatu negara. Kemajuan dan perkembangan sektor ini tercermin dari fasilitas dan infrastruktur yang ada di suatu negara. Keterbatasan infrastruktur dapat menjadi penghambat signifikan bagi perekonomian sebuah negara. Tingkat kemajuan suatu negara sering kali diukur dari ketersediaan infrastruktur yang mencakup energi, transportasi, jalan tol, pelabuhan, bandara, telekomunikasi, dan konstruksi non-bangunan (Yohendra, 2020). Sektor infrastruktur memainkan peran krusial dalam pembangunan sebuah negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan infrastruktur adalah hal penting, dari Kementerian Pekerjaan Umum dan

Perumahan Rakyat (PUPR) mengungkapkan bahwa dalam proses pertumbuhan suatu bangsa baik di sektor ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pertanian, serta sektor-sektor lainnya. Peran aktif pemerintah, swasta, serta masyarakat tentu sangat dibutuhkan demi terlaksananya pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur adalah menggunakan pengalokasian anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur. Berikut alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur Indonesia pada tahun 2019-2022.



Gambar 1.1 Grafik Anggaran Infrastruktur

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada grafik anggaran infrastruktur yang diperoleh dari kementerian keuangan Indonesia tahun periode 2019-2022 dapat dikatakan bahwa pada 2019, anggaran yang dialokasikan relatif besar yakni Rp 415 triliun. Setelah itu pada 2020, jumlah alokasi anggaran merosot tajam menjadi Rp 281,1 triliun. Salah satu penyebab merosotnya anggaran adalah karena pandemi Covid-19. Saat itu, berbagai pos anggaran dipangkas jumlahnya lalu dialokasikan untuk

penanganan pandemi Covid-19. Infrastruktur dengan pendapatan paling tinggi ditahun 2021, besar anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah untuk pembangunan infrastruktur mencapai Rp 417,4 triliun. Setelah itu, besar alokasi anggaran pada tahun 2022 turun menjadi Rp 368,8 triliun, kemudian di tahun berikutnya kembali naik menjadi Rp 392, 2 triliun.

Dapat kita ketahui, wabah pandemi Covid 19 yang melanda sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pembangunan dan perekonomian di Indonesia. Selain pengurangan anggaran sektor infrastruktur, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah juga menyebabkan terhambatnya dan bahkan terhentinya proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang sedang dijalankan oleh beberapa perusahaan. Terhambatnya operasional perusahaan dapat menimbulkan dampak yang buruk pada kinerja keuangan perusahaan, dan bahkan dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Wabah pandemi covid 19 yang melanda Indonesia hingga diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tahun 2020 dan pelonggaran kebijakan pada tahun 2021 tidak dapat dihindari dan membuat kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia terguncang bahkan ada yang terancam gulung tikar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 15 September 2020 terdapat 82,85% perusahaan yang terdampak karena pandemi virus Corona/Covid-19 Yulmi et al. (2023).

Banyak perusahaan infrastruktur mengalami penurunan laba pada tahun 2020. Penurunan laba tersebut terjadi karena pada masa pandemi sangat sulit untuk memperoleh pendanaan sedangkan penyelesaian proyek tetap berjalan dan dana yang dikeluarkan cukup besar. Perusahaan infrastruktur sub-sektor konstruksi

bangunan menjadi penyumbang terbanyak mengalami penurunan laba di tahun 2020. Salah satu yang mengalami penurunan laba paling besar adalah PT Waskita Karya dari tahun 2019 yang mencatatkan laba sebesar Rp1.03 triliun dan pada sepanjang tahun 2020 mencatatkan kerugian sebesar Rp 7,38 triliun. Walaupun tidak separah saat tahun 2020, perusahaan infrastruktur ini masih mencatatkan kerugian sebesar Rp1 triliun pada akhir tahun 2021. Meningkatnya beban pinjaman dari investasi jalan tol, menurunnya produktivitas pembangunan proyek karena pembatasan jumlah pekerja dan beban operasi yang meningkat di masa pandemi Covid-19 menjadi penyebab terjadinya kerugian yang dialami oleh PT Waskita Karya. Penurunan produktivitas secara langsung berdampak pada seluruh kinerja keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan untuk memperoleh laba dan memaksimalkan kekayaan dari setiap pemegang sahamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pengukuran kinerja dari perusahaan perlu dilakukan untuk menentukan keberhasilan dari perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bagi investor menganalisa kinerja keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan dananya dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan yang telah di publikasikan di situs online seperti idx.co.id Nurngatiwah et al. (2022). Hal itu disarankan sebelum berinvestasi karena perusahaan yang sudah go public wajib untuk menerbitkan laporan keuangan yang ditujukan kepada investor. Keterbukaan dalam penyampaian informasi tentang kondisi keuangan serta hasil operasi perusahaan dimaksudkan agar setiap pihak yang ada di dalam maupun luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai laporan keuangan yang akurat, lengkap dan tepat

waktu Nurngatiwah et al. (2022). Salah satu pengukuran yang sering perusahaan lakukan adalah pengukuran kinerja keuangan Yohendra (2020). Kinerja keuangan ialah salah satu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kinerja keuangannya sesuai dengan aturan-aturan pelaksana keuangan secara baik dan benar. Agar dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, informasi yang dibutuhkan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan dalam satu periode Fahmi (2013). Maka semakin baik kinerja keuangannya akan semakin kuat perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya yaitu *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity*.

Board size atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan Wijaya & Hatane (2017). Menurut Melania & Tjahjono (2022) mengartikan *board size* sebagai jumlah anggota dewan dalam struktur organisasi perusahaan. Secara umum, ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Teori Agensi menyatakan bahwa *board size* yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pemantauan manajemen oleh dewan komisaris, serta memberikan saran yang lebih baik untuk kemajuan perusahaan. Hal ini dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling. (1976). Melania & Tjahjono (2022) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil

penelitian Kurniawati & Setiawan (2022) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Firm size adalah ukuran yang dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *firm size*, perusahaan dianggap lebih stabil dan mampu menghadapi permasalahan dan tantangan dalam menjalankan bisnis karena besar atau kecilnya ukuran perusahaan ditentukan oleh total asetnya Cahyana & Suhendah (2020). Perusahaan yang berukuran besar cenderung menarik para investor karena semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan akan semakin besar dan perputaran uang dalam perusahaan akan semakin kompleks serta dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan stabilitas kinerja keuangan mereka. Karena aktiva yang besar mampu menghasilkan lebih banyak output yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil Anandayama & Suwardi (2021). Hasil penelitian dari Lestari (2020), Cahyana & Suhendah (2020), menunjukkan bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Muttaqin & Adiwibowo (2023) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Financial distress terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, terutama yang bersifat jangka pendek. Laporan keuangan menjadi sumber utama informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan

perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan, yang digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Penyusunan laporan keuangan merupakan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Ada tiga faktor utama yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu kekurangan modal, tingginya beban utang dan bunga. Kondisi ini sering kali membuat perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman atau utang dari pihak ketiga daripada mengelola modal sendiri Susilowati (2021). Penelitian yang mendukung *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh Susilowati (2021). Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahdi & Rakim (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dalam hal menjaga perusahaan tetap bertahan, likuiditas adalah faktor yang paling penting. Selain itu, istilah likuiditas mengacu pada fakta bahwa korporasi memiliki keuangan yang memadai untuk membayar pembayaran pada saat jatuh tempo dan untuk melindungi diri dari tuntutan keuangan yang tidak terduga serta resiko - resiko yang disebabkan oleh pandemi. Dimasa terjadinya pandemi, likuiditas dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat bertahan dan berkembang atau tidak. Dikarenakan tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya memenuhi komitmen yang harus segera diselesaikan, serta dapat memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih atau tidak. Hasil studi yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengemukakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan

penelitian oleh Jumantari et al. (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Board Size*, *Firm Size*, *Financial Distress* dan *Liquidity* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022)”.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity* terhadap kinerja keuangan. Yang mana variabel independent yang digunakan yaitu *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity*, sedangkan variabel dependent menggunakan kinerja keuangan.
- b. Penelitian ini hanya berfokus pada empat periode berturut-turut yaitu pada periode 2019-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diringkas menjadi empat kategori utama yaitu:

- a. Apakah *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- d. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk mengetahui apakah *liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi pembaca.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, memberikan referensi, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Terutama teori yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Serta dapat dimanfaatkan untuk menguji kembali terkait akuntansi keuangan khususnya tentang *board size*, *firm size*, *financial distress*, *liquidity* dan kinerja keuangan sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini akan memperkuat hasil atau justru memperlemah hubungan antara variabel yang akan diteliti.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademisi

Sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang akuntansi keuangan khususnya *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity* dan kinerja keuangan.

2) Bagi Peneliti

Diharapkan sebagai sarana pembelajaran dan juga untuk memperdalam pengetahuan tentang pengelolaan keuangan khususnya *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity* serta kinerja keuangan .

